

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tasawuf berasal dari kata "*suf*" yang berarti wol, mengacu pada kesederhanaan pakaian yang dikenakan oleh para sufi. Inti dari ajaran tasawuf adalah tazkiyatun nafs, atau penyucian jiwa, yang mengajarkan individu untuk membersihkan hati dari sifat buruk dan menggantinya dengan sifat-sifat mulia seperti sabar, tawakkal, dan keikhlasan. Dalam tasawuf, tujuan utamanya adalah untuk mencapai ma'rifat, yaitu pengenalan yang mendalam terhadap Tuhan.¹

Menurut Abu-Rabi dalam *The Blackwell Companion to Contemporary Islamic Thought*, tasawuf berfokus pada hubungan batin yang mendalam dengan Tuhan yang hanya bisa dicapai melalui pengendalian diri dan pemurnian hati. Pemikir sufi besar seperti Ibn Arabi dan Jalaluddin Rumi menganggap cinta sebagai inti dari perjalanan spiritual, di mana cinta ilahi menghubungkan segala ciptaan dengan Tuhan. (Abu-Rabi, n.d.)

Tasawuf memiliki fleksibilitas untuk berintegrasi dengan berbagai budaya lokal, menciptakan hubungan yang harmonis antara nilai-nilai Islam dan tradisi masyarakat setempat. Di Indonesia, adat istiadat yang dipengaruhi oleh tasawuf bisa dilihat dalam berbagai perayaan keagamaan, seperti peringatan Maulid Nabi, yang diisi dengan pembacaan puji-pujian untuk Nabi Muhammad sebagai ekspresi rasa cinta dan penghormatan, yang sejalan dengan ajaran tasawuf.

Para ulama dan pemimpin tarekat memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan dan mempertahankan nilai-nilai tasawuf dalam adat istiadat. Banyak tokoh agama yang mengintegrasikan ajaran tasawuf dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, sehingga adat istiadat tersebut tidak hanya mengandung nilai budaya, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual. Azyumardi Azra dalam *Islam Nusantara* menekankan bahwa tokoh agama yang memahami tasawuf sangat

¹ Alexander Knysh dalam *Sufism: A New History of Islamic Mysticism* mengungkapkan bahwa tasawuf mengajarkan kesederhanaan dan keikhlasan sebagai cara untuk mendekati diri kepada Tuhan, prinsip-prinsip yang juga diajarkan dalam Al-Quran.

berperan dalam menjaga tradisi Islam yang menggabungkan nilai-nilai agama dan budaya lokal, menciptakan keselarasan dalam kehidupan masyarakat. (Azra, 2002)

Tasawuf, sebagai salah satu dimensi spiritual dalam Islam, memiliki peran penting dalam membentuk cara hidup dan identitas masyarakat. Sebagai sebuah praktik yang menekankan hubungan manusia dengan Tuhan, tasawuf juga mencakup aspek hubungan sosial dengan sesama dan alam. Pengaruhnya terlihat jelas dalam nilai-nilai moral, tradisi budaya, dan adat istiadat yang berkembang di berbagai komunitas Muslim, termasuk masyarakat Tidore.

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan ragam budaya dan tradisi lokal, yang tidak hanya mencerminkan identitas etnis, tetapi juga mengandung nilai-nilai spiritual dan religius yang diwariskan secara turun-temurun. Di antara sekian banyak masyarakat adat yang memiliki kekayaan budaya tersebut, masyarakat Tidore di Maluku Utara menjadi contoh yang menarik. Masyarakat ini hidup dalam tradisi yang kuat, berpijak pada nilai-nilai Islam yang telah berakar sejak masa kejayaan Kesultanan Tidore.

Sebagai wilayah yang pernah menjadi pusat peradaban Islam, masyarakat Tidore menjadikan ajaran Islam tidak hanya sebagai sistem keyakinan, tetapi juga sebagai landasan dalam menyusun tatanan sosial, budaya, hingga adat istiadat. Salah satu prinsip utama yang dipegang oleh masyarakat ini adalah ungkapan "*Madafolo Dzikrullah, Madarifa Papa se Tete,*" yang secara bebas diartikan sebagai "Mendahulukan dzikir kepada Allah, mengenali asal-usul, dan Tuhan sebagai Sang Pencipta." Ungkapan ini memuat makna spiritual yang dalam dan menunjukkan adanya pengaruh ajaran tasawuf yang hidup dan menyatu dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Tidore.

Tasawuf sendiri, dalam tradisi Islam klasik, merupakan ajaran yang menekankan pembinaan aspek batin dan spiritual seseorang dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah. Tujuan utamanya adalah mencapai ma'rifatullah, yakni pengenalan sejati terhadap Tuhan, yang ditempuh melalui tahapan spiritual seperti takhalli (membersihkan diri dari sifat buruk), tahalli (menghiasi diri dengan akhlak terpuji), dan tajalli (penyingkapan cahaya Ilahi) (Al-Ghazali, 2004). Ajaran tasawuf menekankan dzikir, introspeksi diri, hidup sederhana, rendah hati, dan

tawakkul, nilai-nilai yang dapat ditemukan secara nyata dalam berbagai praktik adat masyarakat Tidore.

Nilai-nilai sufistik ini tidak berdiri sebagai ajaran keagamaan murni, melainkan melebur ke dalam kehidupan budaya masyarakat dan menjadi bagian integral dari pelaksanaan adat. Hal ini tampak dalam berbagai tradisi lokal seperti *Doru Jou* (penyambutan pemimpin adat atau sultan), *Fere Kie* (ritual penyucian negeri), Toforanga (ritual pemurnian tempat sakral), hingga dalam prosesi kelahiran dan kematian. Setiap ritual adat selalu disertai dengan dzikir, doa, dan permohonan kepada Allah, memperlihatkan betapa eratnya hubungan antara budaya lokal dengan ajaran sufistik.

Menariknya, nilai-nilai tasawuf yang tumbuh dalam kehidupan masyarakat Tidore bisa dipahami lebih dalam melalui pendekatan psikologi sufi yang dikembangkan oleh Robert Frager. Menurut Frager, inti dari diri manusia bukan hanya aspek fisik atau emosional, melainkan sisi spiritual yang paling dalam. Ia menekankan bahwa perkembangan manusia yang utuh melibatkan proses penyucian jiwa, pengendalian ego, dan upaya mendekatkan diri kepada Tuhan.

Prinsip hidup masyarakat Tidore, seperti "*Madafolo Dzikkullah*," mencerminkan pandangan ini. Bagi mereka, mengingat Tuhan bukan hanya bagian dari ibadah, tapi menjadi fondasi utama dalam menjalani kehidupan. Kesadaran spiritual seperti ini tidak dilihat sebagai sesuatu yang datang belakangan setelah kebutuhan duniawi terpenuhi, melainkan sebagai titik awal dari segala aktivitas dan keputusan hidup.

Jika dilihat dari sudut pandang Frager, masyarakat Tidore telah menempatkan nilai-nilai spiritual sebagai pusat dari pertumbuhan pribadi mereka. Hidup bukan hanya soal memenuhi kebutuhan lahiriah, tapi lebih dalam dari itu—yaitu mencari makna, kedamaian, dan hubungan yang erat dengan Tuhan. Bagi masyarakat Tidore, adat istiadat bukan sekadar tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Lebih dari itu, adat mereka merupakan wujud nyata dari nilai-nilai spiritual yang mengalir dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip hidup yang mereka pegang, seperti harmoni, mencerminkan upaya untuk menjaga keseimbangan hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Adat

istiadat ini tidak hanya menjadi simbol budaya tetapi juga alat untuk menciptakan keseimbangan sosial dan spiritual.

Sementara itu, pendekatan psikologi sufi yang dikembangkan oleh Robert Frager memberikan perspektif yang kaya dalam memahami kebutuhan dan perjalanan hidup manusia. Frager memandang bahwa manusia sejatinya adalah makhluk spiritual yang terus berkembang, bukan hanya secara fisik dan emosional, tetapi juga melalui kesadaran akan kehadiran Tuhan. Menurutnya, pertumbuhan diri yang sejati terjadi saat seseorang mampu melepaskan keakuan (ego) dan menjalani hidup dalam kesadaran ilahiah.

Nilai-nilai tasawuf sangat selaras dengan pandangan ini, terutama dalam hal bagaimana manusia mencari ketenangan, makna, dan hubungan spiritual yang mendalam. Dalam kehidupan masyarakat Tidore, adat dan tradisi yang mereka jalankan bukan hanya memperkuat ikatan sosial dan rasa kebersamaan, tetapi juga menjadi media untuk mendekati diri kepada Tuhan. Proses ini mencerminkan perjalanan spiritual yang menekankan pada pembersihan hati dan kedekatan batin dengan Sang Pencipta.

Prinsip harmoni yang mereka pegang teguh, seperti yang tercermin dalam ungkapan "*Madafolo Dzikrullah Madarifa Papa se Tete,*" menunjukkan bahwa kehidupan mereka dilandasi oleh kesadaran spiritual yang kuat. Dalam kerangka pemikiran Frager, masyarakat Tidore tidak hanya tumbuh secara sosial dan emosional, tetapi juga mengalami perkembangan spiritual yang mendalam—mencapai bentuk kesadaran diri yang terhubung dengan nilai-nilai ilahiah dalam kehidupan sehari-hari.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah diatas, penelitian ini mempunyai rumusan masalah sebagai berikut

1. Bagaimana prinsip hidup *Madafolo Zikrullah Madarifa Papa se Tete* dipahami dan dilaksanakan dalam kehidupan masyarakat Tidore?
2. Apa saja nilai-nilai tasawuf yang tercermin dalam adat istiadata masyarakat Tidore?

3. Bagaimana kontribusi nilai-nilai tasawuf dan prinsip hidup lokal terhadap kehidupan spiritual dan sosial masyarakat Tidore?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan memahami bagaimana prinsip hidup Madafolo Dzikrullah Madarifa Papa Se Tete dipahami serta dilaksanakan dalam kehidupan masyarakat Tidore, baik dalam konteks individu maupun kolektif.
2. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai tasawuf yang tercermin dalam adat istiadat masyarakat Tidore, serta bagaimana nilai-nilai tersebut diintegrasikan dalam tradisi dan praktik sosial budaya.
3. Untuk menjelaskan kontribusi prinsip hidup dan nilai-nilai tasawuf terhadap kehidupan spiritual dan sosial masyarakat Tidore, khususnya dalam membentuk karakter, etika, harmoni sosial, dan pelestarian identitas budaya lokal.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam mengenai persinggungan antara tasawuf, adat istiadat, dan dinamika komunitas dalam masyarakat Tidore. Sehingga ilmu ini kedepannya dapat digunakan serta dikembangkan oleh berbagai pihak yang membutuhkan.

Peneliti juga berharap penelitian yang dilakukan ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan dalam pengembangan lebih lanjut mengenai nilai-nilai tasawuf dalam pelaksanaan adat istiadat masyarakat Tidore

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai studi awal untuk melakukan studi lanjutan terkait peranan nilai-nilai tasawuf dalam pelaksanaan adat istiadat masyarakat Tidore.
- b. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta informasi sekaligus memperkenalkan istilah-istilah tasawuf yang lebih mendalam

E. Kerangka Berpikir

Tasawuf adalah dimensi spiritual dalam Islam yang menekankan pembersihan hati dan kedekatan dengan Allah. Al-Ghazali dan Ibn 'Arabi menjelaskan bahwa tujuan utama tasawuf adalah mencapai ma'rifat (pengetahuan mendalam tentang Tuhan) dan ihsan (pengabdian yang sadar akan kehadiran Tuhan). Tasawuf bukan hanya praktik individu, tetapi juga mencakup nilai sosial yang menyatu dalam adat istiadat di berbagai masyarakat Muslim. Nilai tasawuf mengajarkan keseimbangan dunia-akhirat dan tanggung jawab sosial, serta menjadi landasan spiritual bagi pelaksanaan adat istiadat. Integrasi nilai spiritual dalam ritual adat, banyak ritual adat yang mencakup zikir, doa, atau praktik spiritual, yang sejalan dengan ajaran tasawuf. (Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *'Islam and Schularism Al Attas', Comparative Secularisms in a Global Age*, 1993, pp. 1–159.)

Dari sudut pandang tasawuf, nilai-nilai seperti ketulusan, ketawakalan, kerendahan hati, dan kesadaran akan Tuhan (ma'rifatullah) menjadi inti dari perjalanan spiritual manusia. (Al-Ghazali, n.d.) Dari sudut pandang psikologi, khususnya melalui pendekatan psikologi sufi Robert Frager, cara hidup sufistik masyarakat Tidore bisa dilihat sebagai wujud perkembangan spiritual yang mendalam. Frager berpendapat bahwa pertumbuhan manusia yang sejati bukan hanya soal pencapaian diri, tetapi tentang bagaimana seseorang mengalami transformasi batin dan menjalin hubungan yang kuat dengan Tuhan.

Menariknya, dalam masyarakat Tidore, nilai-nilai spiritual tidak dianggap sebagai tujuan akhir yang dicapai setelah kebutuhan lain terpenuhi. Justru sebaliknya, spiritualitas menjadi fondasi utama dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Prinsip seperti "*Madafolo Dzikrullah*" menunjukkan bahwa kesadaran akan Tuhan sudah hadir sejak awal, menjadi arah dan pedoman dalam setiap langkah hidup. Ini sejalan dengan pandangan Frager bahwa hubungan spiritual adalah inti dari perkembangan kepribadian manusia yang utuh.

Adat istiadat merupakan salah satu kekayaan budaya yang dimiliki oleh suatu wilayah atau bangsa. Tata cara dan norma berfungsi sebagai representasi budaya yang mencakup adat, nilai, tradisi, serta kebiasaan yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat. Secara umum, adat istiadat berperan sebagai pedoman

dalam mengarahkan sikap dan perilaku individu di dalam komunitas tertentu. Adat istiadat merujuk pada perilaku atau tindakan seseorang yang kemudian diikuti oleh orang lain dalam jangka waktu yang panjang.

Tradisi ini mencerminkan karakteristik atau identitas suatu masyarakat di wilayah tertentu. Secara etimologis, istilah "adat istiadat" berasal dari bahasa Arab yang berarti 'kebiasaan'. Dalam pengertian lain, adat istiadat adalah tindakan yang dilakukan secara berulang hingga menjadi kebiasaan yang dihormati oleh masyarakat. Kebiasaan yang dilakukan terus-menerus ini dikenal sebagai adat. Kehadiran adat di suatu wilayah memungkinkan kebiasaan tersebut untuk berkembang, berakar, dan dihormati oleh komunitas di sekitarnya.

Etika sosial dalam adat, adat istiadat yang menekankan sifat sabar, tawakkal, dan kasih sayang, misalnya dalam upacara perkawinan atau kerja sama masyarakat. Peran tokoh agama sebagai Pembimbing adat, tokoh agama dalam masyarakat tradisional sering memahami nilai-nilai tasawuf dan mengajarkan nilai ini kepada komunitasnya. (Rahman, 1966)

Penerapan nilai tasawuf dapat dilihat pada berbagai adat istiadat, seperti perayaan Maulid Nabi, tradisi ziarah, atau upacara adat lainnya yang kental dengan nilai spiritualitas. Masyarakat menunjukkan ketaatan melalui ekspresi yang mendalam secara emosional dan spiritual. Nilai-nilai tasawuf dalam adat istiadat memberi dampak positif bagi kehidupan sosial, seperti mempererat solidaritas, mengurangi konflik sosial, dan menguatkan hubungan antarindividu. Nilai-nilai ini mendorong etika sosial yang menciptakan harmoni di masyarakat.

Fauzan Saleh dalam *Modern Trends in Islamic Theological Discourse in Twentieth Century Indonesia* menunjukkan bahwa tasawuf mendorong masyarakat untuk hidup dengan sikap ikhlas dan menjaga keharmonisan sosial melalui perilaku yang penuh kasih dan tanggung jawab. (Fauzan Saleh, 2001)

Praktik tasawuf dalam adat istiadat memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk karakter sosial masyarakat. Nilai-nilai tasawuf, seperti sabar dan tawakkal, membantu individu dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Sabar dalam tasawuf mengajarkan untuk menahan diri dari perilaku yang merusak harmoni sosial, sementara tawakkal mengajarkan untuk menerima segala ketentuan

Tuhan dengan ikhlas. Hal ini sangat berpengaruh dalam menciptakan kedamaian dan toleransi dalam masyarakat.

Teori Psikologi Sufi Robert Frager akan digunakan sebagai kerangka utama dalam menganalisis peran tasawuf dalam kehidupan masyarakat Tidore. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana nilai-nilai sufistik tidak hanya membentuk kepribadian individu, tetapi juga memengaruhi cara masyarakat membangun hubungan sosial dan mempertahankan harmoni kolektif. Dalam pandangan Frager, pertumbuhan spiritual seseorang berdampak langsung pada cara mereka berinteraksi dengan sesama, di mana pengendalian ego, keikhlasan, dan kasih sayang menjadi dasar dalam menjalin relasi sosial.

Melalui teori ini, praktik-praktik sufistik dalam masyarakat Tidore dapat dilihat sebagai proses pembentukan jiwa dan komunitas yang berorientasi pada nilai-nilai spiritual. Tradisi seperti "*Madafolo Dzikrullah Madarifa Papa se Tete*" mencerminkan bagaimana kesadaran akan Tuhan tidak hanya membentuk individu secara batiniah, tetapi juga menyatu dalam dinamika budaya dan sosial masyarakat. Dengan demikian, teori psikologi sufi Frager memberikan landasan untuk memahami peran tasawuf sebagai kekuatan yang menata kehidupan pribadi sekaligus memperkuat tatanan sosial dan budaya dalam masyarakat Tidore.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai nilai-nilai tasawuf dalam pelaksanaan adat istiadat di Tidore menunjukkan bahwa ajaran spiritual Islam sangat terkait erat dengan praktik sosial dan budaya setempat. Dalam masyarakat Tidore, adat dan syariat tidak dipandang sebagai dua hal yang terpisahkan, melainkan saling melengkapi.

1. Mahifa (2019) dalam penelitian skripsinya menjelaskan bahwa prinsip dasar yang dipegang oleh masyarakat Tidore adalah adad bersendikan syariat, syariat bersendikan kitab Allah, yang menunjukkan bahwa adat dan agama berjalan seiring. Dalam konteks ini, nilai-nilai tasawuf, seperti kedamaian batin, kesucian jiwa, dan pengendalian diri, terintegrasi dalam praktik adat. Pemimpin adat (Sowohi) dan pemimpin agama (Murshid) memegang peranan penting dalam memastikan bahwa pelaksanaan adat tetap sejalan

dengan ajaran Islam, termasuk dalam ritual-ritual yang mengandung dimensi spiritual. Ansar Mahifa, 'Adat Dan Syariat Dalam masyarakat Tidore', 2019.

2. Muthahhari (2002) Tasawuf, yang mengajarkan tentang pencapaian kedekatan dengan Tuhan melalui pemurnian jiwa, berperan dalam membentuk perilaku sosial yang lebih harmonis di Tidore. Ini terlihat dalam tradisi seperti Dama Nyili-nyili, sebuah ritual yang bertujuan untuk menciptakan kedamaian. Ritual-ritual tersebut tidak hanya memiliki nilai budaya tetapi juga spiritual yang berakar pada ajaran tasawuf, yang mengajarkan pentingnya kedamaian dalam hubungan antarmanusia dan dengan Tuhan.(Muthahhari, 2002)
3. Dalam jurnal penelitiannya tradisi Nyadran adalah bentuk kearifan lokal masyarakat Jawa yang memadukan nilai-nilai budaya dan ajaran Islam, terutama tasawuf. Kegiatan ini mencakup ziarah makam leluhur, doa bersama, dan makan bersama sebagai simbol penghormatan kepada nenek moyang. Tradisi ini tidak hanya memperkuat hubungan spiritual dengan Allah, tetapi juga menciptakan keharmonisan sosial di masyarakat. Nilai-nilai tasawuf dalam Nyadran tercermin dari praktik seperti introspeksi diri, rasa syukur, dan kesadaran akan hubungan manusia dengan alam semesta. Tradisi ini menunjukkan bagaimana Islam dan budaya lokal dapat beradaptasi dan saling memperkaya, menjadikannya bagian penting dari Islam Nusantara yang bernuansa spiritual dan humanis.(Laily & Nashiruddin, 2021)
4. Dalam skripsinya Asra, Wahyuni (2016) mengungkapkan bahwa tradisi ziarah ke makam Syekh Burhanuddin di Minangkabau bukan sekadar ritual adat, melainkan juga sarana untuk mengamalkan nilai-nilai tasawuf. Melalui aktivitas ini, jamaah diajak untuk merenungkan kehidupan, mendekatkan diri kepada Allah, dan memperkuat hubungan spiritual. Praktik ini menggambarkan bagaimana adat dan ajaran Islam dapat bersatu dalam membentuk kesadaran religius dan sosial masyarakat.(Asra, 2016)